

EKSISTENSI IDENTITAS MANUSIA INDONESIA MELALUI AKTUALISASI PENGUATAN KEBHINNEKATUNG GALIKAN DI SMAN 1 PALANGKA RAYA

Maryam Aulia¹, Muhammad Iqbal², Misnawati³

^{1,3} Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

email: ¹maryamaulia1120@gmail.com, ²muhammad.iqbalgtb@gmail.com,

³misnawati@pbsi.upr.ac.id

Abstrak

Kekayaan akan keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi identitas nasional yang merupakan jati diri bangsa sebagai masyarakat multikultural dengan pedoman hidup yang tertuang dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman ini juga terjadi di lingkungan sekolah sehingga peran sekolah penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinnekatunggalikan kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sekolah dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dan Kebhinnekatunggalikan di SMAN 1 Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis dengan mereduksi data, penyajian hasil dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah peran sekolah sudah berusaha maksimal untuk menanamkan nilai kebhinnekatunggalikan dan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui tanda dan simbol penghayatan serta penghargaan nilai kebhinnekatunggalikan. Kebijakan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka membantu peserta didik melatih dan mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila. Penerapan nilai Pancasila juga terlihat disetiap proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pancasila, Kebhinnekatunggalikan, Identitas, Indonesia.

Abstract

The richness of Indonesia's diversity is a national identity that characterizes the nation as a multicultural society guided by Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika. Diversity occurs in the school, hence the role of the school environment is essential in instilling the values of Pancasila and Kebhinnekatunggalikan in students. This study aims to determine the role of the school in instilling the values of Pancasila and Kebhinnekatunggalikan at SMAN 1 Palangka Raya. This research is descriptive qualitative. Observation and documentation are conducted as data collection, and the data is analyzed by reducing data, presenting results, and drawing conclusions. The result is the school has attempted to instill the value of Kebhinnekatunggalikan and Pancasila values in students through signs, tribute symbols, and the value of Kebhinnekatunggalikan appreciation. School policy in implementing Kurikulum Merdeka leads students to develop the Pancasila students' character. The application of Pancasila values also seems in the learning process.

Keywords: Pancasila, Kebhinnekatunggalikan, Identity, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagamannya, baik budaya, adat, bahasa, suku, ras dan agama (Agustina dan Bidaya 2018); (Ningsih, Mayasari, dan Ruswandi 2022); (Lintang dan Najicha 2022). Keberagaman tersebut tentu membuat masyarakat memiliki kebiasaan maupun tradisi yang berbeda-beda (Mubit 2016). Keberagaman masyarakat Indonesia dinaungi oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua (Salim 2017). Semboyan ini mencerminkan bentuk toleransi, saling memahami, saling menghormati, menghargai perbedaan, menyayangi dan mampu hidup berdampingan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kekayaan akan keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi identitas nasional yang merupakan jati diri bangsa sehingga perlu dirawat dengan baik untuk mencegah konflik atau perpecahan dalam masyarakat (Adha, Perdana, dan Supriyono 2021). Identitas ini tidak hanya berlaku untuk individu atau suatu kelompok saja, melainkan seluruh warga negara Indonesia (Alunaza 2015); (Edi 2021). Identitas nasional ini menjadi pemersatu bangsa yang mampu mempererat hubungan antar warga masyarakat dalam menjalankan, meraih cita-cita dan mencapai tujuan untuk masa depan bangsa (Suryandari 2017); (Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh 2019). Oleh karena itu, masyarakat Indonesia memiliki pedoman hidup sebagai masyarakat multikultural yang tertuang dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Keberagaman yang dimiliki Indonesia juga terjadi di lingkungan sekolah (Supriatin dan Nasution 2017); (Alifia dkk. 2021). Adanya keberagaman di sekolah meliputi latar belakang peserta didik, agama yang dianut, tingkat sosial ekonomi, jenis kelamin, asal daerah, kebiasaan, adat istiadat, karakteristik peserta didik, kemampuan atau daya serap, minat dan bakat yang dimiliki peserta didik (Waman dan Dewi 2021); (Anggraeni dkk. 2022). Keberagaman ini berpeluang untuk memunculkan konflik seperti ejekan atau bahkan perkelahian di dunia anak milenial (Sutresna, Dewantara, dan Tantri 2019); (Muntaha dan Wekke 2017). Hal tersebut menjadi tantangan untuk dunia pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinnekatunggalikaan kepada peserta didik.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan dan membudayakan peserta didik memiliki nilai-nilai Pancasila dan Kebhinnekatunggalikaan dalam dirinya (Ali 2018); (E. N. Hidayah 2021). Peserta didik perlu menyadari bahwa setiap individu itu berbeda dan perbedaan tersebut tidak akan membuat suatu permasalahan muncul (Affandy 2017); (Dwintari 2018). Namun, adanya perbedaan tersebut membuatnya dapat hidup dengan lebih baik karena keberagaman tersebut menjadikan pandangannya luas sehingga dapat saling menghargai atas perbedaan yang dimiliki.

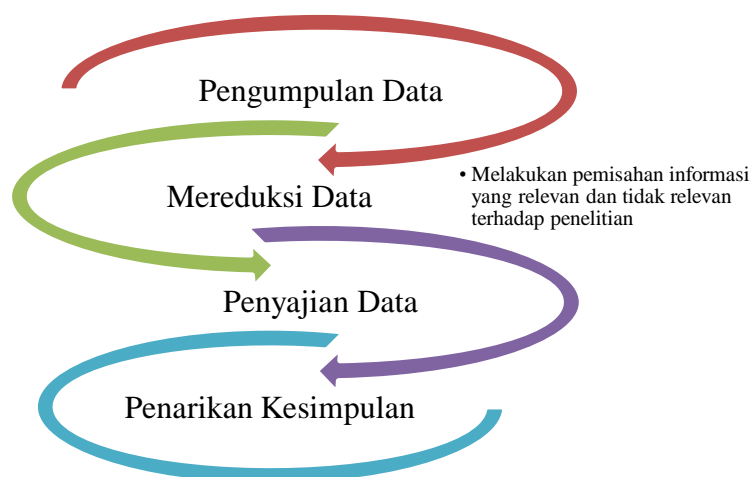
Penanaman nilai-nilai Pancasila dan Kebhinnekatunggalikaan yang dilakukan sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dan menanamkannya pada setiap mata pelajaran yang berlangsung sehingga tidak hanya berpatokan pada satu mata pelajaran saja seperti Pendidikan Kewarganegaraan (Kurniawan dan Lutfiana 2021); (Sukmalia dkk. 2021). Oleh karena itu, setiap warga sekolah memiliki peran penting untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Hal ini tentu perlu kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti di SMAN 1 Palangka Raya, peserta didik memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda, agama serta suku yang berbeda

seperti suku Jawa, Dayak dan Banjar. Perbedaan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menambah wawasannya dan saling belajar untuk mengetahui budaya lain seperti bahasa daerah lain, makanan khas daerah lain dan menghargai apa yang dimiliki peserta didik lainnya. Dampak dari perbedaan ini juga berpeluang memunculkan kesenjangan antar peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peran sekolah sangat penting mencegah hal tersebut terjadi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sekolah dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan di SMAN 1 Palangka Raya. Harapan dari dilakukannya penelitian ini adalah peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X-7 SMAN 1 Palangka Raya. Objek penelitian adalah kebijakan kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan, peran guru dalam proses pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan dan praktik baik peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan mengacu pada alur Miles dan Huberman (1992) yaitu mereduksi data, penyajian hasil dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman 1992). Langkah penelitian yang dilakukan terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Langkah-langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMAN 1 Palangka Raya merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di kota Palangka Raya. Kurikulum sekolah yang diterapkan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila yang meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinnekaan global; (3) begotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Penekanan kurikulum ini untuk mengembangkan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, kebijakan penerapan kurikulum merdeka ini menjadi wadah yang tepat untuk membiasakan peserta didik menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan (Kahfi 2022). Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Tanda dan Simbol yang Ada di Ekosistem Sekolah dan Proses Pembelajaran Tentang Penghargaan dan Penghayatan Terhadap Kebhinekatunggalikaan

Tanda dan simbol kebhinnekaan yang ada di ekosistem sekolah menjadi wujud penting dalam penghargaan dan penghayatan nilai kebhinekatunggalikaan. Adanya tanda dan simbol tersebut menjadi gambaran perilaku kehidupan warga sekolah serta dengan dipasangnya tanda dan simbol tersebut di lingkungan sekolah akan menjadi pengingat seluruh warga sekolah untuk berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang tergambar di tanda dan simbol kebhinekatunggalikaan tersebut. Hal ini tentu akan berdampak pada pola interaksi antara peserta didik dan guru, sesama peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa keberagaman yang paling menonjol dimiliki peserta didik adalah keberagaman agama yang dianut yaitu, islam, kristen protestan, katolik dan hindu. Keberagaman tersebut tidak menjadi hambatan untuk peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Hidayah (2015) bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu menanamkan nilai kebhinekatunggalikaan sehingga menjadi manusia sosial yang baik untuk saling menghargai (Hidayah, 2015). Terlihat pada proses pembelajaran peserta didik dapat berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas kelompok belajar dengan baik walaupun berada di kelompok yang heterogen agamanya yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2 Peserta didik berkolaborasi tanpa membeda-bedakan temannya

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa peserta didik berhasil berkolaborasi dan saling menghargai tanpa membeda-bedakan baik dalam hal agama maupun yang lainnya untuk menyelesaikan tugas belajar bersama-sama sebagai upaya penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran melalui forum diskusi. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Setiyoko dan Budiana (2018) bahwa adanya kerja sama yang baik antarpeserta didik tanpa ada perasaan atau perilaku rasisme tentu akan menghasilkan sesuatu yang maksimal (Setiyoko dan Budiana 2018). Simbol penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan sebagai bentuk penguatan identitas Manusia Indonesia juga terlihat dalam bentuk fisiknya, seperti adanya foto Garuda Pancasila, Presiden dan Wakil Presiden di setiap kelas dan ruangan lain. Foto tersebut bukanlah sebatas gambar yang dipajang di depan kelas saja untuk mengisi kekosongan ruangan, melainkan untuk menggambarkan bahwa warga sekolah hidup di bawah kedaulatan NKRI dan foto tersebut juga untuk mengingatkan agar selalu menghormati NKRI. Simbol penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan dalam bentuk foto Garuda Pancasila, Presiden dan Wakil Presiden di kelas terlihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3 Peserta didik menyampaikan hasil diskusi, ada foto garuda beserta presiden dan wakilnya di kelas

Gambar 3 menunjukkan lambang Garuda Pancasila selalu dipajang lebih tinggi dibandingkan foto presiden dan wakil presiden. Hal ini berarti bahwa Pancasila sebagai ideologi negara yang menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupannya. Terlihat pula pada gambar 3 peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dan peserta didik yang lain duduk rapi memperhatikan serta memberi umpan balik terhadap kelompok yang presentasi. Diskusi berjalan dengan baik dan saling menghargai pertanyaan maupun pendapat yang diberikan. Menurut Rahmat dkk (2021) dalam berdiskusi penting untuk bersikap toleransi dalam menanggapi pertanyaan maupun komentar yang diberikan karena hal tersebut juga akan membangun hal yang disampaikan menjadi lebih baik lagi (Rahmat, Kasih, dan Kardo 2021). Simbol penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan lainnya juga tertuang pada misi sekolah yang terlihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4 Visi Misi Sekolah yang diletakkan di lobi sekolah

Gambar 4 menunjukkan adanya perwujudan kebhinekatunggalikaan dalam Misi sekolah “Menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai agama sesuai keyakinan masing-masing” dan “Menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di sekolah dan masyarakat”. Misi sekolah yang menjadikan tujuan sekolah untuk menanamkan peserta didik dapat berjalan dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut masing-masing serta menjunjung nilai-nilai toleransi sehingga walaupun agama yang diyakini berbeda tetapi tetap dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di agama tersebut untuk menjalani kehidupan yang baik dan menghargai apa yang dilakukan orang lain dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut orang lain tersebut. Visi dan misi sekolah ini diletakkan di lobi sekolah sehingga setiap peserta didik datang ke sekolah di pagi hari melihat, mengingat dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya. Oleh karena itu, visi dan misi sekolah juga penting untuk diperlihatkan dan diletakkan ditempat yang sering dilalui warga sekolah terutama peserta didik, bukan hanya sebagai dokumen yang disimpan dengan rapi. Simbol penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan

lainnya juga terlihat pada nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik di SMAN 1 Palangka Raya yang tertulis besar di lapangan sekolah seperti gambar 5 berikut.



Gambar 5 Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik terlihat dalam bentuk fisik di sekolah

Gambar 5 menunjukkan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik SMAN 1 Palangka Raya yaitu, religius, santun, disiplin, bersih dan kerja keras. Hal ini terlihat pada awal pembelajaran peserta didik berdo'a kemudian mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Penerapan lain terlihat ketika peserta didik berpapasan dengan guru, mereka akan senyum dan menyapa guru tersebut, saat guru masuk ke kelas mereka menyambutnya dan saat selesai pembelajaran mereka mengucapkan terimakasih. Hal tersebut menjadi identitas manusia Indonesia yang ramah, sopan dan santun. Pelaksanaan pembelajaran memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat baik mengenai materi pembelajaran maupun proses pembelajarannya. Hal ini menggambarkan wujud nilai-nilai Pancasila dan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, sekolah digunakan sebagai wadah untuk mengupayakan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang jati dirinya berjiwa kebhinekatunggalikaan (Sudargini dan Purwanto 2020).

Penerapan kurikulum merdeka juga menunjang proses penanaman karakter peserta didik yang tertuang pada kegiatan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. SMAN 1 Palangka Raya melaksanakan kegiatan P5 pada minggu ketiga selama 1 siklus pembelajaran, dimana 1 siklus terdiri dari 2 minggu kegiatan intrakurikuler dan 1 minggu berikutnya kegiatan P5. Profil pelajar Pancasila yang ditanamkan melalui kegiatan P5 ini ada enam. 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sehingga peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai religiusnya dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. 2) Berkhebinnekaan global, melalui interaksi peserta didik akan mengenal budaya lain, hal ini tidak membuat budaya yang dimilikinya luntur, tetapi tetap menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak menentang budaya luhur bangsa. 3) Gotong royong, peserta didik berkerja sama untuk saling meringankan dan memudahkan sehingga sesuatu berjalan dengan lancar melaluikolaborasi, kepedulian dan berbagi. 4) Mandiri, peserta didik memiliki kesadaran

penting dalam dirinya dan bertanggung jawab terhadap yang dilakukannya. 5) Bernalar kritis, peserta didik dalam memperoleh informasi akan menelaah, menganalisis dan merefleksikan pemikiran untuk mengambil suatu keputusan. 6) Kreatif, peserta didik menghasilkan suatu karya yang diolah sesuai dengan minat dan bakatnya. Keempat profil pelajar Pancasila tersebut tidak hanya ditanamkan saat pembelajaran P5 saja, tetapi juga pada kegiatan intrakurikuler peserta didik dibiasakan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila tersebut.

Penerapan kurikulum merdeka ini membuat peserta didik memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dalam belajar sesuai dengan kebutuhan, karakter, minat dan bakat peserta didik. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan bertujuan menuntun kodrat yang dimiliki peserta didik agar mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya sehingga pendidik menghargai setiap kodrat yang dimiliki setiap peserta didik (Sugiarta, Mardana, dan Adiarta 2019). Oleh karena itu, kurikulum merdeka ini juga berperan penting sebagai perwujudan penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan.

Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila yang Ada di Sekolah Untuk Memperkuat Identitas Manusia Indonesia

Penguatan identitas manusia Indonesia di lingkungan SMAN 1 Palangka Raya dilakukan dalam wujud penghayatan nilai-nilai Pancasila. Pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa peserta didik adalah orang yang beriman dan bertakwa serta mengamalkan nilai-nilai agamanya (Asmaroini 2016); (Antari dan De Liska 2020). Penerapan sila pertama ini terlihat dalam proses pembelajaran peserta didik memulai belajar dengan berdoa, peserta didik tidak memilih teman berdasarkan agama yang homogen dengan dirinya, sekolah menyediakan wadah masing-masing agama untuk peserta didik menjalankan ibadahnya sebagai kewajibannya menjadi umat yang beragama, kemudian peserta didik saling menghargai dan tidak mengganggu temannya yang beribadah.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengandung arti peserta didik memiliki nilai kemanusiaan dengan bersikap manusiawi kepada sesama (Rianto 2016). Penerapan sila kedua ini terlihat ketika guru memasuki kelas, peserta didik serentak berdiri dan mengucapkan salam, begitu pula ketika guru selesai mengajar dan ingin keluar, peserta didik kembali serentak berdiri dan mengucapkan terimakasih. Ketika peserta didik ada yang ingin keluar kelas seperti pergi ke toilet, peserta didik akan meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang menandakan bahwa peserta didik di SMAN 1 Palangka Raya sudah bisa menghormati gurunya dengan baik. Kemudian peserta didik juga saling membantu ketika ada temannya yang kesulitan memahami maksud dari penjelasan materi maka peserta didik tersebut akan berusaha membantunya.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia yang mengandung arti peserta didik memiliki nilai persatuan (Hamid dkk. 2021). Penerapan sila ketiga ini terlihat dengan tidak adanya perilaku rasisme antarpeserta didik dengan memandang suku, ras, tingkat sosial ekonomi, maupun agama. Peserta didik menunjukkan hal tersebut dengan dapat menjalankan kolaborasi yang baik dan menghasilkan suatu karya yang dibuat oleh kelompok heterogen peserta didik. Perwujudan jiwa patriotisme pada sila ketiga ini juga ditunjukkan dengan pelaksanaan upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan yang mengandung arti bahwa peserta didik memiliki nilai kerakyatan (Srinanda 2018). Penerapan sila keempat ini terlihat saat proses pembelajaran dilakukan diskusi kelompok dimana peserta didik saling memberikan ide tetapi tidak egois untuk memaksakan idenya yang terpilih. Peserta didik menyadari dan mengutamakan kepentingan kelompok agar hasil yang ditampilkan nantinya bisa secara maksimal sehingga peserta didik saling menghargai dan membuat keputusan secara bersama-sama dan mempertimbangkannya bersama-sama untuk kepentingan kelompok.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang mengandung arti bahwa peserta didik memiliki nilai keadilan (Damayanti, Juliana, dan Amaniarsih 2022); (Budiwibowo 2016). Penerapan sila kelima ini terlihat bahwa semua peserta didik memperoleh hak dan kewajiban yang sama selama berada di SMAN 1 Palangka Raya tanpa ada dibedakan terutama dalam latar belakang tingkat sosial ekonomi yang sering terjadi sehingga semua peserta didik dapat mengakses dan memperoleh kualitas pendidikan yang sama. Kemudian perlakuan peserta didik dengan temannya juga sama tanpa ada membedakan atau bahkan sampai *membully*.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah peran sekolah sudah berusaha maksimal untuk menanamkan nilai kebhinnekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui tanda dan simbol penghayatan serta penghargaan nilai kebhinnekatunggalikaan yang dipasang secara jelas terlihat di lingkungan sekolah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik selalu mengingat pentingnya berkarakter yang positif dan diimplementasikan dalam kehidupan. Kebijakan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka membantu peserta didik melatih dan mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila. Penerapan nilai Pancasila juga terlihat disetiap proses pembelajaran sehingga secara keseluruhan peserta didik sudah melakukan praktik baik nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Muhammad Mona, Dayu Rika Perdana, dan Supriyono Supriyono. (2021). “Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional.” *Jurnal Civic Hukum* 6 (1): 10–20.
- Affandy, Sulpi. (2017). “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2 (2): 201–25.
- Agustina, Linda, dan Zaini Bidaya. (2018). “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat.” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6 (2): 55–62.
- Ali, Hasbi. (2018). “Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Kearifan Lokal Dalam Matakuliah PPKn.” *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 1 (3): 188–98.
- Alifia, Hanny Nur, Dhias Salma, Muh Husen Arifin, dan Tuti Istianti. (2021). “Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 6 (2): 100–111.
- Alunaza, Hardi. (2015). “Analisa diplomasi budaya Indonesia melalui tari saman gayo dalam mengukuhkan identitas nasional bangsa.” *Jurnal Hubungan Internasional* 4 (1): 88–96.
- Anggraeni, Mita, Sally Alya Febriyani, Yona Wahyuningsih, dan Tin Rustini. (2022). “Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7 (1): 16–24.
- Antari, Luh Putu Swandewi, dan Luh De Liska. (2020). “Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa.” *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 21 (2): 676–87.
- Asmaroini, Ambiro Puji. (2016). “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi.” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4 (2): 440–50.
- Budiwibowo, Satrio. (2016). “Revitalisasi pancasila dan bela negara dalam menghadapi tantangan global melalui pembelajaran berbasis multikultural.” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4 (2): 565–85.
- Damayanti, Erni, Juliana Juliana, dan Dwi Suci Amaniarsih. (2022). “Aktualisasi Butir Pancasila Ditengah Masyarakat Indonesia Dalam Pandemi: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” *Jurnal Lex Justitia* 4 (2): 105–17.
- Dwintari, Julita Widya. (2018). “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia.” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya* 2 (1).
- Edi, Agus Sarwo. (2021). “Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pertahanan identitas nasional dalam pendidikan multikultural.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5 (2): 441–47.
- Hamid, Solihin Ichas, Dinie Anggraeni Dewi, Andika Rizky Nugraha, Wahdini Rohmah Jaelani, dan Yessi Vichaully. (2021). “Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5 (6): 5731–38.
- Hidayah, Eva Nur. (2021). “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkukuh Nasionalisme untuk Kemajuan Indonesia.” *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)* 9 (02): 37–45.

- Hidayah, Nurul. (2015). "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2 (2): 190–204.
- Kahfi, Ashabul. (2022). "Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2): 138–51.
- Kurniawan, Moh Wahyu, dan Rose Fitria Lutfiana. (2021). "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya." *Jurnal Civic Hukum* 6 (1).
- Lintang, Fitri Lintang Fitri, dan Fatma Ulfatun Najicha. (2022). "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11 (1): 79–85.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. (2019). "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2): 154–65.
- Miles, M. B., dan A. M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Mubit, Rizal. (2016). "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11 (1): 163–84.
- Muntaha, Payiz Zawahir, dan Ismail Suardi Wekke. (2017). "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman." *Intizar* 23 (1): 17–40.
- Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, dan Uus Ruswandi. (2022). "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 1083–91.
- Rahmat, Roni, Fitria Kasih, dan Rici Kardo. (2021). "Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik (Studi Eksperimen di Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Sungai Aur Pasaman Barat)." *Mudabbir (Journal Research And Education Studies)* 1 (2): 10–20.
- Rianto, Hadi. (2016). "Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3 (1): 80–91.
- Salim, Munir. (2017). "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6 (1): 65–74.
- Setiyoko, Didik Tri, dan Nurchalistiani Budiana. (2018). "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik Di Kota Tegal (Studi Interaksi Sosial Di SD Pius Kota Tegal)." *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 8 (2): 86–97.
- Srinanda, Endang. (2018). "Menanamkan Budi Pekerti Luhur Sesuai dengan Nilai Nilai Pancasila Melalui Permainan Tradisional." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 2 (4): 455–61.
- Sudargini, Yuli, dan Agus Purwanto. (2020). "Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1 (3): 299–305.

- Sugiarta, I. Made, Ida Bagus Putu Mardana, dan Agus Adiarta. (2019). "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2 (3): 124–36.
- Sukmalia, Maulida, Fadhilah Salsabila Riadi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. (2021). "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Ideologi Pancasila pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6 (3): 336–41.
- Supriatin, Atin, dan Aida Rahmi Nasution. (2017). "Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia." *Elementary* 3 (1): 1–13.
- Suryandari, Nikmah. (2017). "Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat multikultur dan desakan budaya global." *Jurnal Komunikasi* 11 (1): 21–28.
- Sutresna, Ida Bagus, I. Putu Mas Dewantara, dan Ade Asih Susiari Tantri. (2019). "Upaya Preventif Konflik Sosial dengan Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 2 (2): 44–49.
- Waman, Yulianti, dan Dinie Anggraeni Dewi. (2021). "Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (1): 60–71.